

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Perencanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru

Dalam perencanaan evaluasi hasil belajar seorang guru harus menyesuaikan dengan rumusan tujuan penilaian, bahan pengajaran yang diberikan, metode yang digunakan dalam penilaian dan bentuk soal yang disusun sehingga dapat mengukur kemampuan anak secara tepat dan obyektif. Dilihat dari Arah tujuan khusus bidang qur'an hadits yaitu mengaplikasikan dimasyarakat sehari-hari.

Sumbangan- sumbangan yang diberikan guru kepada siswa secara menyeluruh berupa:

1. Penjelasan yang aktual
2. Adanya tanya jawab pada waktu pos test dan pri test yang kemudian dimasukkan dalam bentuk soal
3. Adanya tanya jawab baik berkelompok, perbasis, perindividu sesuai dengan kemampuan siswa
4. Adanya ulangan harian, ulangan tengah semester dan akhir semester
5. Pembiasaan untuk menghafal ayat-ayat qur'an, memahami isi dan maksud bacaan kemudian praktik.

Dalam kegiatan pembuatan soal disusun oleh guru sendiri mata pelajaran yang diampu. Unjuk penentuan jumlah soal dibahas bersama

dengan guru lain, waka kurikulum, dan kepala sekolah. Pembahasan yang dilakukan dengan waka kurikulum dan kepala sekolah juga menyangkut perencanaan evaluasi seperti pembuatan kisi-kisi, menentukan jumlah item dari pada materi yang ada, tingkat kesukaran dan analisis.

Jadwal pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru bisa sama dengan sekolah lain dan bisa tidak. Ini dikarenakan karena seluruh kebutuhn evaluasi dibuat sendiri oleh guru tanpa ada perkumpulan MGMP untuk membahas masalah kapan pelaksanaan evaluasi. Hal ini dilakukan pihak MTs Negeri Ngantru untuk mengantisipasi adanya kebocoran soal. Pelaksanaan ulangan harian diserahkan kepada guru bidang study. Untuk pelaksanaan UTS dan UAS di musyawarahkan bersama. Waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan yang telah dibuat terlebih dahulu.

Perencanaan evaluasi hasil belajar di MTs Negeri Ngantru sesuai dengan pernyataan Sumadi Suryabrata dalam bukunya pengembangan tes hasil belajar yang dikutip oleh M. Chabib Thoha yang mengemukakan enam tahap dalam merencanakan dan menyusun tes sehingga menjadi tes yang baik, yaitu:

1. Menentukan tujuan
2. Menyusun kisi- kisi soal
3. Memilih tipe- tipe soal
4. Merencanakan taraf kesukaran soal
5. Merencanakan banyak sedikitnya soal
6. Merencanakan jadwal penerbitan soal.¹

¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 22.

B. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru

Evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penentuannya bisa dilakukan salah satunya dengan cara pemberian tes kepada pembelajar. Pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru disajikan kepada peserta didik dengan suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, dan menyeluruh. Pelaksanaan evaluasi yang berjalan cukup sistematis, sesuai dengan prinsip evaluasi sebagaimana yang diuraikan pada bab 2. Dari hasil evaluasi tersebut muncul sebuah kebijakan atas peserta didik yang memenuhi standart kelulusan dan tidak memenuhi standart kelulusan mata pelajaran khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits. Hal ini terlihat dengan adanya pembiasaan mengaji dipagi hari dan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang dipersiapkan untuk mendukung mata pelajaran agama khususnya qur'an hadits sehingga menumbuh kembangkan minat belajar siswa.

Ada tiga faktor tentang qur'an hadits yang dievaluasi di MTs Negeri Ngantru pada diri seorang anak, yaitu :

1. Pengetahuan para siswa tentang agama islam
2. Pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya
3. Penghayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari taua kepribadaian mereka (unggah ungguh).

Pelaksanaan evaluasi di MTs Negeri Ngantru untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Adapun tes yang digunakan untuk mengevaluasi yang diterapkan di MTs Negeri Ngantru yaitu dengan tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tulis digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tes lisan juga dilakukan untuk aspek kognitif peserta didik. Tes perbuatan digunakan untuk menilai aspek psikomotor/ keterampilan peserta didik.

Dari beberapa tes di atas yang diterapkan di MTs Negeri Ngantru, kemudian di jabarkan dengan membagi fungsi tesnya menjadi tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah diketahui hasil tes formatif peserta didik adalah:

1. Jika materi yang ditestkan itu telah dikuasai, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru.
2. Jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik, maka sebelum melanjutkan pokok bahasan yang baru, terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan kembali bagian-bagian yang belum di kuasai. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik.

Tes sumatif berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai dimana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa. Disekolah tes ini dikenal sebagai ulangan umum.

Tes di MTs Negeri Ngantru pada UTS semester 2 ini dilaksanakan sederhana dengan mudah, lengkap menggunakan tes yang obyektif seperti multiple choice. Guru qur'an hadits mempersiapkan tugas tambahan individu terhadap kemungkinan yang terjadi dari hasil tes yang telah diajukan pada peserta didik. Hal ini dapat diharapkan memberikan informasi kepada guru qur'an hadits khususnya dan pihak sekolah terlebih lagi orang tua pada umumnya tentang kondisi perkembangan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran qur'an hadits.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Suharsini Arikunto mengemukakan "Pembelajaran juga merupakan proses komunikatif- interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Untuk peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas system penilaian".² Keduanya saling terkait sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Dengan demikian, salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran

² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 56.

yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektifitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses atau hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

C. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits dalam Pengolahan Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri Ngantru

Teori tentang langkah-langkah sebuah evaluasi pada bab 2 telah jelas disebutkan salah satunya pengolahan hasil dan analisis data yang nantinya akan memberikan informasi terkait perkembangan hasil belajar peserta didik. Adapun dalam langkah ini yang dilakukan MTs Negeri Ngantru adalah bersama-sama membahas hasil tes yang telah diujikan untuk mengidentifikasi tiap peserta didik yang sudah memenuhi standart kelulusan atau belum memenuhi standart kelulusan.

Menurut Zaenal Arifin dalam mengolah data hasil tes ada empat pokok yang harus ditempuh. *Pertama*, menskor, yaitu memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi. *Kedua*, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan criteria atau norma tertentu. *Ketiga*, mengkonversikan skor standar kedalam nilai, baik berupa huruf atau angka. *Keempat*, melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda.³

³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 221.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang telah dilaksanakan MTs Negeri Ngantru dalam rangka pengolahan hasil evaluasi maka langkah yang ditempuh adalah pensekoran. Adapun penskoran yang dilakukan guru Qur'an hadits di MTs Negeri Ngantru untuk soal-soal obyektif biasanya kepada setiap jawaban benar diberi score 1 atau 2 tergantung pada jumlah soalnya sedangkan untuk setiap jawaban yang tidak benar diberi score 0. jadi total score yang diperoleh nantinya dengan menjumlahkan score yang diperoleh dari semua soal. Sedangkan untuk soal-soal essay keadaannya sedikit lain, yaitu dengan cara menentukan tarif untuk masing-masing soal. Misalnya soal yang berjumlah 5, untuk soal nomer 1 maksimum dapat point 8, soal nomer 2 maksimum dapat point 6 dan seterusnya tergantung pertimbangan penyusun tes. Sebenarnya besar kecilnya tarif tersebut sebenarnya tidak menjadi soal, sebab asal diberikan secara konsisten maka ranking para testee akan tetap saja dalam arti yang mempunyai prestasi baik akan tetap memperoleh kedudukan di atas sedangkan yang prestasinya kurang akan memperoleh kedudukan di bawah.

Penjelasan pensecoran diatas ada kaitannya dengan analisis Menurut hasil wawancara bahwa dalam pelaksanaan analisis soal itu sangat diperlukan dengan tujuan dapat mengetahui soal mana yang perlu di ubah dan soal mana yang yang perlu perbaikan secara keseluruhan. Dengan demikian bagi soal yang tidak perlu maka tidak dipergunakan atau dibuang dan yang baik dipergunakan kembali.

Analisis butir soal yang dilakukan guru Qur'an Hadits di MTs Negeri Ngantru adalah memasukkan setiap nilai yang diperoleh testee pada butir soal kedalam komputer kemudian diolah oleh komputer tersebut menjadi nilai baku. Dari situ akan diketahui siswa mana yang perlu diadakan remedi dan juga untuk mengetahui kesukaran pada tiap soal. Suharsini Arikunto mengatakan bahwa "analisis soal bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal- soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan".⁴

Untuk mengetahui tingkat kesulitan pada tiap soal Nana Sudjana mengatakan bahwa:

"makin kecil indeks yang diperoleh makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesulitan soal itu adalah:

0 - 0,30 = soal kategori sukar,
0,31 - 0,70 = soal kategori sedang,
0,71 - 1.00 = Soal kategori mudah".⁵

Sebagai contoh adalah analisis yang dilakukan guru Qur'an Hadits dalam soal UTS yang baru saja dilaksanakan. Jumlah soal UTS ada 25 soal. Jumlah siswa kelas VII A ada 47 siswa. Pada butir soal 1 terdapat 41 siswa yang menjawab benar dan pada butir soal 21 terdapat 29 siswa yang menjawab benar. Berapakah tingkat kesukaran kedua butir soal tersebut?

⁴ Suharsini Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 222.

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 137.

TK = Tingkat Kesukaran

$$TK (1) = \frac{41}{47} = 0,8 \text{ (soal kategori mudah)}$$

$$TK (21) = \frac{29}{47} = 0,6 \text{ (soal kategori sedang)}$$

Menyakan siswa lulus tidaknya dalam suatu tes guru Qur'an Hadits menggunakan acuan PAP (penilaian acuan patokan). Siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (75) dinyatakan tidak lulus dan guru menindak lanjuti dengan diadakan remidi. Nilai yang diperoleh siswa dalam remidi maksimal akan sama persis dengan KKM (75).

Dalam hal acuan yang digunakan dalam penilaian Purwanto mengatakan "acuan sangat menentukan dalam penilaian. Skor yang sama dapat diubah menjadi nilai yang berbeda dan dapat menimbulkan keputusan penilaian yang berbeda pada penggunaan acuan yang berbeda. dalam praktik penilaian ada dua macam acuan yang dapat digunakan yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN)".⁶

Serangkaian dari pengolahan hasil belajar yang telah dilakukan, guru Qur'an Hadits di MTs Negeri Ngantru membuat laporan hasil belajar. Laporan tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan diri guru bidang studi, melainkan juga harus dimanfaatkan oleh semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui laporan hasil penelitian tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 206- 207.

perkembangan siswa, sekaligus dapat mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolahnya.

Suharsini Arikunto mengemukakan bahwa “secara sistematis laporan tentang hasil belajar siswa bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu: 1. Siswa sendiri. 2. Guru yang mengajar. 3. Guru lain. 4. Petugas lain di sekolah. 5. Orang tua”.⁷

Guru Qur'an hadits membuat laporan hasil belajar siswanya karena ingin mengetahui hasil usaha yang telah dilakukan. Dengan melihat catatan laporan kemajuan siswa, maka guru akan dengan tenang mengamati hasil tersebut. Laporan ini merupakan titik tolak bagi guru untuk menentukan langkah selanjutnya, maka laporan ini harus dibuat sejujur dan setepat mungkin. Atas dasar itu pulalah semua pihak dapat menentukan langkah dan upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di MTs Negeri Ngantru.

⁷ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hal. 316.